



Pemberdayaan tanaman lokal untuk kualitas hidup sehat dan bernilai ekonomi di Kabupaten Sidrap

Nurliati Syamsuddin¹, Muh. Said Hasan²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, FIK, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Damai Village is a Watang Sidenreng District which is a village with a tropical climate, as well as other villages in the Indonesian territory. There are two seasons in Indonesia, namely dry season and rainy season. Climate also has a direct effect on cropping patterns in villages with 2,047 Mm of rainfall, the number of rainy months is 6 months, above the daily average temperature of 30° (degrees C), with a height of sea level of 200 m. These problems need to be provided with solutions such that the community can meet food needs at all times. In connection with meeting these food needs, the availability of land must be the main point of solving problems. As explained earlier that land scarcity is one of the main obstacles to the development of agricultural land. To improve the quality of life of the people in the Damai Village area - Watang Sidenreng District, it is deemed necessary to use local plants such as Moringa trees, considering the availability of home or leftover land around fertile and not functioning houses. The importance of using local potential plants to cultivate plants that have efficacy can also have economic value in order to meet family incomes. Moringa trees are local plants that have great potential. One of them can be utilized as a drug or medicinal material that can be distributed to the community, especially drugs derived from plants (Tukiman, 2004). Moringa oleifera can not only grow and develop in India and Indonesia but also in other tropical regions of the world. Moringa can breed well in areas that have a land height of 300-500 meters above sea level. Because Moringa plants are legumes, it is good to be intercropped with other plants because they can add nitrogen and soil (Anonymous, 2007). One of the beneficial properties for cultivating Moringa trees is known for a long time, namely the lack of fertilizer use and rarely attacked by pests (by insects) or disease (by microbes). So the cost of fertilizing and controlling pests and diseases is relatively very cheap. In fact, from the experience of Moringa farmers who have long been involved, it is known that good fertilization comes from organic fertilizers, especially from nuts (eg. green beans, soybeans or long beans) which are planted around Moringa trees (Winarno, 2003). Moringa plants can grow quickly and easily to process Moringa leaves, fresh or processed into dry powder, can be used as food daily in many ways: in ready to use food, juice, bread, pasta, fried, seasoning, instant soup. This food can be used in households, cafeteria schools, pharmacies, maternity wards, nutrition rehabilitation centers, as well as restaurants and supermarkets. Moringa plants are an extraordinary source for the community, especially for developing countries. Processed or fresh, the Moringa leaf is not only new, a source of promising income and employment, but also vegetables, amazingly rich in nutrients for families and markets. One of the efforts to

empower the Damai Village community in improving a health related quality of life which is easy to do and have an economic value to increase family incomes, namely the Moringa leaf processing. It is the first and decisive step of product quality using Moringa leaf base ingredients. This processing will produce dried moringa leaves as moringa tea ingredients, both brewed tea and teabag tea, and moringa leaf flour or extract used for capsule filling, moringa tablets, nutrient enhancing mixtures in processed food ingredients such as Moringa crackers, Moringa cookies, Moringa sweets, fruit juice mixture, or sown directly into food, as a nutritional enhancer of food so that it can improve the health related quality of life and can have economic value which is able to increase family incomes so that a new entrepreneurship can be created.

Keywords: Moringa plant, public health, Damai Village Community

I. PENDAHULUAN

Desa Damai adalah wilayah Kecamatan Watang Sidenreng merupakan desa dengan iklim tropis sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia dengan dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Iklim juga berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa-desa dengan curah hujan 2,047 Mm, jumlah bulan hujan yakni 6 bulan, di atas suhu rata-rata harian 30 (°C), dengan tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 200 m.

Penggunaan lahan Desa Damai sebagian besar diperuntukan untuk lahan pertanian. Komoditas utama atau sektor unggulan dari Desa Damai adalah tanaman pangan pertanian. Kemudian lahan lainnya diperuntukan untuk permukiman, sarana dan prasarana desa. Desa Damai memiliki potensi lahan subur yang luas, keunggulan dalam hal mata pencaharian masyarakat adalah pertanian. Jadi rata-rata penduduk terutama kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai petani. Namun potensi Desa Damai yang mempunyai lahan subur yang luas belum dimanfaatkan sebegini besar peruntukan lahan tersebut, pendapatan masyarakat masih banyak hanya dititikberatkan pada sektor pertanian.

Permasalahan yang dihadapi adalah vegetasi alami seperti semak belukar dan pepohonan yang tidak ter-



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

manfaatkan, banyaknya tumbuh rumput dimana mana, halaman rumah yang luas hanya dibiarkan begitu saja, masyarakat kurang pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan potensi lahan pekerangan rumah yang dimiliki.

Rendahnya penggunaan lahan pekerangan rumah, memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, khususnya pada saat hasil panen menurun sementara permintaan cenderung meningkat. Hal ini memberikan dampak lanjutan terhadap kemampuan keluarga atau rumah tangga untuk membeli beberapa bahan pangan keluarga. Sebagai contoh, beberapa waktu lalu terjadi kelangkaan cabe (2014), dan harga cabe menembus angka Rp.100.000,-/kg. Hal ini sangat meresahkan masyarakat khususnya masyarakat kecil, dikarenakan kebiasaan makan sambal adalah budaya masyarakat Indonesia, ada yang kurang jika hidangan diatas meja tidak ada sambal. Dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan ini sedikit dapat mengurangi pengeluaran belanja bulanan dan memberdayakan para wanita tani. Sehingga dalam mencukupi kebutuhan pangan, gizi dan nutrisi keluarga tidak terlalu menjadi beban masyarakat.

Permasalahan tersebut perlu disediakan solusi sedemikian sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan sepanjang waktu. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan tersebut, maka ketersediaan lahan harus menjadi titik utama pemecahan permasalahan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kelangkaan lahan merupakan salah satu kendala utama pengembangan lahan pertanian. Salah satu cara untuk mengatasi kelangkaan lahan pertanian adalah memanfaatkan lahan pekarangan rumah, pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan.

Terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk sumber pangan keluarga. Dengan perawatan dan pengawasan yang rutin akan meningkatkan hasil produksi tanaman di pekarangan rumah. Tanaman yang sangat cocok untuk ditanami pada lahan pekarangan adalah jenis tanaman hortikultura mulai dari sayuran, buah-buahan, dan obat-obatan. Dengan umur tanam yang pendek dan berkala dapat dimanfaatkan dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah Kecamatan Watang Sidenreng, dipandang perlu melakukan pemanfaatan tanaman lokal seperti pohon kelor mengingat ketersediaan lahan rumah atau lahan sisa di sekitar rumah yang subur dan tidak difungsikan. Pentingnya penggunaan tanaman potensi lokal untuk membudidayakan tanaman yang mempunyai khasiat juga dapat bernilai ekonomi dalam rangka memenuhi pendapatan keluarga. Pohon kelor merupakan tanaman lokal yang mempunyai potensi yang besar, salah satunya sebagai obat atau bahan obat yang dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Tukiman, 2004).

Pohon kelor sebagai tanaman lokal daerah akan memenuhi sebagian besar lahan sisa di rumah kita yang akan menjadi apotek hidup yang sangat besar manfaat dan peruntukannya untuk pemenuhan upaya preventif (pencegahan), promotif (peningkatan derajat kesehatan) dan kuratif (pengobatan). Memanfaatkan tanaman-tanaman lokal yang berkhasiat sebagai obat-obatan tradisional dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, akan lebih memiliki daya guna yang sangat besar apabila dapat dimanfaatkan menjadi apotek hidup.

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) tidak hanya dapat tumbuh dan berkembang di India dan Indonesia saja, tetapi juga di berbagai kawasan tropis lainnya di dunia. Kelor dapat berkembang biak dengan baik pada daerah yang mempunyai ketinggian tanah 300-500 m di atas permukaan laut. Karena tanaman kelor merupakan leguminosa, maka bagus ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lain karena dapat menambah unsur nitrogen dan lahan (Anonimous, 2007).

Salah satu sifat yang menguntungkan untuk membudidayakan pohon kelor yang sudah diketahui sejak lama, yaitu minimnya penggunaan pupuk dan jarang diserang hama (oleh serangga) ataupun penyakit (oleh mikroba). Sehingga biaya untuk pemupukan dan pengontrolan hama dan penyakit relatif sangat murah. Bahkan, dari pengalaman para petani kelor yang sudah lama berkecimpung, diketahui bahwa pemupukan yang baik adalah berasal dari pupuk organik, khususnya berasal dari kacang-kacangan (misal kacang hijau, kacang kedelai ataupun kacang panjang) yang ditanamkan sekitar pohon kelor (Winarno, 2003).

Tanaman kelor dapat tumbuh dengan cepat dan mudah untuk mengolahdaunkelor, segar atau diolah menjadi bubuk kering, dapat digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari dalam banyak cara: dalam siap pakai makanan, jus, roti, pasta, goreng, bumbu, sup instan. Makanan ini dapat digunakan dalam rumah tangga, sekolah kafetaria, apotik, bangsal bersalin, pusat rehabilitasi gizi, serta restoran dan supermarket. Tanaman kelor adalah sumber yang luar biasa bagi masyarakat juga terutama untuk negara-negara berkembang. Olahan atau segar, daun kelor tidak hanya baru, sumber menjanjikan pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga sayuran, luar biasa kaya nutrisi bagi keluarga dan pasar.

Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat Desa Damai dalam meningkatkan kualitas hidup yang sehat dan dapat bernilai ekonomi sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, mudah di usahakan yaitu dengan pengolahan daun kelor merupakan langkah pertama dan penentu dari kualitas produk dengan menggunakan bahan dasar daun kelor. Pengolahan ini akan menghasilkan daun kelor kering sebagai bahan teh kelor, baik teh seduh maupun teh celup, dan tepung atau ekstrak daun kelor yang digunakan untuk pengisi kapsul, tablet kelor, campuran penambah nutrisi pada bahan makanan olahan seperti kerupuk kelor, kue kelor, permen kelor, campuran jus



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

buah-buahan, atau ditabur langsung ke makanan, sebagai penambah nutrisi makanan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang sehat dan dapat bernilai ekonomi yang dapat menambah dan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat tercipta kewirausahaan baru.

II. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki Desa Damai Kecamatan Watang Sidenreng beberapa kegiatan yang berkaitan diantaranya:

1. Melaksanakan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman potensi lokal yaitu Daun Kelor untuk di jadikan berbagai makanan.
2. Memberikan pelatihan keterampilan pada Ibu PKK, Ibu Rumah Tangga dan Remaja putra/putri yang putus sekolah, tentang proses pembuatan makanan berupa Aga-agar yang berbahan baku dari Daun Kelor.
3. Memberdayakan masyarakat Desa Damai berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman melalui pelatihan keterampilan kepada Ibu PKK, Ibu Rumah Tangga, Remaja Putra/Putri. Tentang Manajemen Berwirausaha sehingga dapat bernilai Ekonomi.
4. Memberikan penyuluhan tentang kualitas lingkungan dengan perbaikan sanitasi dan lingkungan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh pada pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program dengan metode ceramah, diskusi, praktek lapangan atau kegiatan pelatihan keterampilan,
2. Seminar evaluasi di lokasi guna memperbaiki program yang telah dilaksanakan dan penyiapan program berikutnya, dan
3. Penyusunan laporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pembelajaran kepada masyarakat di Desa Damai yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan dalam mengelola serta mengolah tanaman kelor.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tanaman kelor dapat tumbuh dengan cepat dan mudah untuk mengolah daun kelor yang segar atau dapat pula diolah menjadi tepung/bubuk kering, sehingga dapat digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari dalam banyak cara: dalam siap pakai makanan, jus, roti, pasta, goreng, bumbu, sup instan. Makanan ini dapat digunakan dalam rumah tangga, sekolah kafeteria, apotik, bangsal bersalin, pusat rehabilitasi gizi, serta restoran dan supermarket. Tanaman kelor adalah sumber yang luar biasa bagi masyarakat juga terutama untuk negara-negara ber-

kembang. Olahan atau segar, daun kelor tidak hanya baru, sumber menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan dan juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, daun kelor juga dapat di jadikan sayuran, tanaman kelor sangat luar biasa karena kaya akan nutrisi bagi keluarga.

Hasil dan luaran yang dicapai dalam kegiatan PKM ini sebagai berikut:

1. Peningkatan pemahaman masyarakat Desa Damai dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah dan memilih jenis tanaman potensi lokal serta cara budidaya menggunakan rekayasa tempat tanam.
2. Masyarakat memiliki keterampilan melalui pelatihan dalam mengolah bahan tanaman lokal yaitu daun kelor sebagai bahan dasar untuk di proses menjadi minuman teh kelor.
3. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan pengelolaan dan pengolahan bahan tanaman lokal yaitu daun kelor sebagai bahan dasar untuk di proses menjadi makanan berupa agar-agar.
4. Masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan tanaman lokal yaitu daun kelor dalam meningkatkan kualitas hidup serta dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat Desa Damai.
5. Terciptanya lingkungan di Desa Damai yang sehat, asri dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

IV. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan PKM di Desa Damai Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap dapat terlaksana sesuai dengan rancangan awal kegiatan, dengan kesimpulan awal sebagai berikut:

1. Kegiatan PKM tentang pemberdayaan tanaman lokal untuk kualitas hidup sehat mendapat respon positif oleh masyarakat Desa Damai terkhusus masyarakat di Wilayah Kecamatan Watang Sidenreng.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman lokal untuk kualitas hidup sehat & bernilai ekonomi.
3. Memberikan hal terbaru berupa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen pengolahan bahan makanan untuk berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan pelaksanaan program pengajaran ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan program ini.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. Tanaman Chat Keluarga Edisi III. Jakarta 1983.
- Departemen Kesehatan RI. Pemanfaatan Tanaman obat Edisi III, Jakarta. 1983.
- Departemen Kesehatan RI. Misteri Modika Indonesia Jilid I dan II. Jakarta 1983.
- Departemen Kesehatan RI. Pemanfaatan Tanaman Obat. Jakarta 1992
- Depkes Republik Indonesia. 1983. TOGA (Taman Obat Keluarga). Jakarta.
- Hidayat, S dan Team Flora. 2008. "Khasiat Herbal". Gramedia Jakarta.
- Kardinan, A dan Agus Ruhnayat. 2003. "Budidaya Tanaman Obat Secara Organik". PT. Agromedia Pustaka Jakarta.
- Redaksi Agromedia. 2010. "Tips Merawat Tanaman Hias Populer". PT. Agromedia Pustaka Jakarta.
- Sudarmo, S. 2005. "Pestisida Nabati". Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Syukur, C dan Hernani. 2003. "Budidaya Tanaman Obat Komersial". PT. Penebar Swadaya Jakarta.
- Martha Tilaar Innovation Centre. 2002. "Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang". PT. Penebar Swadaya Jakat.
- Wasito, H. 2008. Peran Perguruan Tinggi Farmasi Dalam Pengembangan Industri Kecil Obat Tradisional Untuk Pengentasan Kemiskinan". Wawasan Tri Dharma Majalah Ilmiah Kopertis Wil.IV. No. 8. Th XX Maret.
- Depkes Republik Indonesia. 1983. TOGA (Taman Obat Keluarga). Jakarta.
- Hidayat, S dan Team Flora. 2008. "Khasiat Herbal". Gramedia Jakarta.
- Kardinan, A dan Agus Ruhnayat. 2003. "Budidaya Tanaman Obat Secara Organik". PT. Agromedia Pustaka Jakarta.
- Lestari, Garsinia. 2008. "Taman TOGA". PT. Gramedia Jakarta.
- Permadi, A. 2008. "Membuat Kebun Tanaman Obat". Pustaka Bunda Jakarta.
- Sudarmo, S. 2005. "Pestisida Nabati". Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Syukur, C dan Hernani. 2003. "Budidaya Tanaman Obat Komersial". PT. Penebar Swadaya Jakarta.
- Martha Tilaar Innovation Centre. 2002. "Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang". PT. Penebar Swadaya Jakarta.
- Wasito, H. 2008. Peran Perguruan Tinggi Farmasi Dalam Pengembangan Industri.